

Analysis Of Nationalism Values Through Scout Extracurricular Activities In Elementary School Students

[Analisis Nilai Nasionalisme Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Pada Siswa Sekolah Dasar]

Dyah Ayu Sri Wulandari¹⁾, Tri Linggo Wati,^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
trilinggowati@umsida.ac.id

Abstract. Nationalistic character education for elementary school students is an urgent need amidst the challenges of globalization and declining student awareness of national values. One effort that can be done is through extracurricular Scouting activities that emphasize experience-based learning. This study aims to analyze the value of nationalism through extracurricular Scouting activities for fifth-grade elementary school students and identify differences in the internalization of nationalistic values between students with high and low levels of nationalism. This study used a qualitative method with a single case study design. The research subjects consisted of two fifth-grade students at SDN Trompoasri 1. Data collection was conducted through semi-structured interviews, observation, and documentation with data triangulation techniques. Data analysis used thematic analysis based on Ratna Megawangi's 9 pillars of character education theory. The results of the study indicate that Scouting activities play a role in fostering the values of discipline, responsibility, cooperation, social awareness, leadership, and tolerance. These activities are effective in shaping students' nationalistic character if implemented consistently and supported by the school environment.

Keywords - National Values; Scouting Extracurricular; Character Education

Abstrak. Pendidikan karakter nasionalistik bagi siswa sekolah dasar merupakan kebutuhan mendesak di tengah tantangan globalisasi dan menurunnya kesadaran siswa terhadap nilai-nilai nasional. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler Kepanduan yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler Kepanduan bagi siswa kelas lima sekolah dasar dan mengidentifikasi perbedaan internalisasi nilai-nilai nasionalistik antara siswa dengan tingkat nasionalisme tinggi dan rendah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Subjek penelitian terdiri dari dua siswa kelas lima di SDN Trompoasri 1. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi dengan teknik triangulasi data. Analisis data menggunakan analisis tematik berdasarkan teori 9 pilar pendidikan karakter Ratna Megawangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Kepanduan berperan dalam menumbuhkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kesadaran sosial, kepemimpinan, dan toleransi. Kegiatan tersebut efektif dalam membentuk karakter nasionalistik siswa jika dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh lingkungan sekolah.

Kata Kunci - nilai nasionalisme; ekstrakurikuler Pramuka; pendidikan karakter

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi agenda penting dalam pembangunan pendidikan di Indonesia, terutama setelah diberlakukannya kurikulum yang menempatkan karakter sebagai bagian integral proses pembelajaran. Nasionalisme merupakan salah satu aspek penting pendidikan karakter karena berperan dalam membentuk sikap cinta tanah air, menghargai keberagaman, dan kesetiaan terhadap bangsa dan negara [1] Pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Perpres No. 87 Tahun 2017 dan aturan turunannya (seperti Permendikbud No. 20 Tahun 2018) sebagai landasan formal yang menegaskan pentingnya menanamkan nilai nasionalisme dalam pendidikan, terutama pada jenjang sekolah dasar. Nilai ini diintegrasikan secara struktural dalam kurikulum, budaya sekolah, kegiatan pembiasaan, serta pembelajaran sehari-hari [2]. Dalam implementasi kurikulum merdeka, penguatan karakter nasionalisme semakin ditegaskan melalui kebijakan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 menaruh pendidikan karakter sebagai titik utama pembentukan generasi Indonesia yang beridentitas kuat dan budaya saing global. Sebanyak 6 dimensi profil pelajar Pancasila secara substansial mengandung nilai nasionalisme. Dimensi berkebinekaan global, misalkan menekankan pentingnya menjaga identitas nasional di tengah keterbukaan terhadap bahaya dunia. Program P5 menekankan enam dimensi karakter, termasuk berkebinekaan global dan gotong royong, yang secara langsung berkontribusi pada pembentukan rasa nasionalisme reflektif serta keterampilan sosial dalam kehidupan bersama. Kebijakan ini dipandang sebagai respons terhadap tantangan globalisasi dan era Society 5.0, di mana keterbukaan informasi dan arus budaya global berpotensi melemahkan rasa cinta tanah air jika tidak dikelola melalui pendidikan yang kontekstual dan bermakna [3]

Realitas empiris dari penelitian yang sudah dilakukan memperlihatkan bahwa internalisasi nilai nasionalisme di sekolah dasar belum begitu merata. Misalnya, studi kasus yang menelaah peran guru dalam penerapan P5 bisa disimpulkan bahwa meskipun P5 berpotensi kuat membangun jiwa nasionalisme, pelaksanaannya masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan pemahaman guru dan sumber daya sekolah [4]. Temuan empiris tersebut konsisten dengan penelitian lain yang menegaskan pentingnya karakter nasionalisme melalui pembelajaran tematik di sekolah dasar serta integrasi nilai Pancasila dalam mata pelajaran IPS dan PPKn untuk menumbuhkan rasa kebangsaan yang kokoh pada peserta didik [4]. Dalam kerangka teoritis, integrasi nilai nasionalisme dengan P5 bukan hanya berkaitan dengan pembentukan karakter kognitif dan afektif, tetapi juga harus menjangkau aspek pengalaman sosial dan praktik nyata, seperti keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Penelitian empiris juga menguatkan hal ini, dengan menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka dapat menjadi sarana efektif dalam melatih kedisiplinan, tanggung jawab sosial, kerja sama, dan rasa cinta tanah air siswa sekolah dasar [5]. Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan karakter yang tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kebangsaan, tetapi menginternalisaskannya melalui pengalaman konkret yang bermakna dan kontekstual.

Nilai nasionalisme pada peserta didik sekolah dasar berperan strategis dalam membentuk karakter warga negara yang cinta tanah air, disiplin, taat hukum, dan menghargai keberagaman. Kegiatan Pramuka di SD dipandang sebagai wahana efektif untuk menanamkan nilai tersebut melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) seperti kerja sama regu, kepemimpinan, upacara bendera, dan bakti sosial. Sejumlah temuan mutakhir menegaskan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka berkontribusi positif terhadap sikap nasionalisme siswa SD/MI, meski kualitas implementasi masih dipengaruhi oleh kapasitas pembina, dukungan sekolah/ortu, serta partisipasi siswa [6]. Sadarnya akan nilai nasionalisme di kalangan siswa pendidikan sekolah dasar, terlebihnya terpusat kepada peserta didik kelas 5, hingga detik ini masih saja memperlihatkan penurunan yang mengawatirkan. Banyak siswa belum benar benar memaknai dan paham akan cinta tanah air, tercermin dari ketidakpedulian mereka terhadap simbol - simbol nasional, kurangnya minat mengikuti upacara bendera, dan minimnya minat terhadap bagaimana sejarah perjuangan bangsa. lebih dalamnya, semangat berkorban juga masih samar terlihat, karena sebagian besar siswa masih lebih mengutamakan rasa individual atau diri sendiri dalam kegiatan kelompok dan cenderung enggan berbagi tugas hingga membantu teman yang dilihatnya mengalami kesulitan.[6]

Kondisi ini diperparah oleh lemahnya penerapan nilai persatuan dalam keberagaman, di mana siswa masih sering membentuk kelompok berdasarkan kesamaan teman dekat atau latar belakang, serta kurang menghargai perbedaan pendapat. Aspek disiplin dan tanggung jawab juga menjadi sorotan, terlihat dari banyaknya siswa yang tidak mematuhi aturan saat kegiatan sekolah maupun ekstrakurikuler, termasuk kegiatan Pramuka. Padahal, keterampilan kepramukaan yang meliputi kerja sama regu, baris-berbaris, kepemimpinan, dan kepedulian sosial merupakan sarana strategis dalam membentuk karakter nasionalis. Kurangnya integrasi nilai-nilai tersebut dalam praktik nyata membuat pembentukan karakter nasionalisme belum optimal di jenjang pendidikan dasar. Secara konseptual, penelitian ini berlandaskan pada teori pendidikan karakter menurut Lickona, yang menekankan keterpaduan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, serta gagasan Ratna Megawangi mengenai Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (9 pilar). Kedua kerangka tersebut dipandang relevan untuk mengidentifikasi indikator nasionalisme di tingkat sekolah dasar, seperti cinta tanah air, kedisiplinan, ketaatan pada aturan, kerja sama, dan tanggung jawab, sekaligus menilai bagaimana kegiatan Pramuka mampu mendorong perkembangan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa secara menyeluruh [7]. Kajian terbaru juga menunjukkan bahwa pemikiran Lickona tetap aktual dalam konteks Society 5.0, sementara konsep 9 pilar Megawangi semakin diperkaya melalui implementasi dalam ekosistem pendidikan di Indonesia [8].

Beberapa penelitian sebelumnya ditemukan fenomena Penanaman nilai nasionalisme melalui pembelajaran berbasis budaya lokal masih belum berjalan secara maksimal. Hal ini terlihat dari minimnya upaya guru dalam mengenalkan kekayaan budaya daerah kepada siswa, sehingga banyak dari mereka justru lebih akrab dengan budaya asing dibandingkan dengan budaya sendiri. Selain itu, ditemukan pula bahwa isi buku teks PKN belum secara konsisten memuat unsur-unsur nasionalisme; bahkan terdapat materi tertentu yang sama sekali tidak mencerminkan nilai-nilai tersebut. [9]

Adapula penelitian sebelumnya juga terdapat fenomena Terdapat berbagai hambatan dalam membiasakan nilai-nilai nasionalisme di sekolah, antara lain keterbatasan guru dalam menyusun RPP yang menggabungkan nilai-nilai Pancasila seperti disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Selain itu, padatnya kurikulum, keterbatasan sarana belajar dan kegiatan ekstrakurikuler, serta minimnya dukungan dari orang tua—karena kesibukan kerja atau rendahnya tingkat pendidikan—menjadi faktor yang turut menghambat proses pembentukan sikap nasionalis pada diri siswa. [10]. Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dari berbagai perspektif. Temuan Eko menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter diwujudkan dalam beragam bentuk kegiatan, seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram, serta pengkondisian lingkungan sekolah. Seluruh kegiatan tersebut disesuaikan dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan, antara lain religiusitas, sikap hormat kepada guru, toleransi, tanggung jawab, disiplin, cinta tanah air, kepedulian sosial, kegembiraan membaca, dan kepedulian terhadap lingkungan[11]. Asas pendidikan merupakan prinsip dasar yang menjadi pijakan dalam

merancang dan melaksanakan proses pendidikan, dan memiliki makna penting dalam konteks pendidikan di Indonesia. Dari sekian banyak asas yang memberikan arah serta landasan filosofis, terdapat tiga asas utama yang memiliki peran besar, yaitu Asas Tut Wuri Handayani, Asas Pembelajaran Sepanjang Hayat, dan Asas Kemandirian dalam Belajar.[12]

Berbagai komponen dalam sistem pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola dan membimbing seluruh aspek proses pendidikan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan yang dapat didapatkan salah satunya yakni sekolah.[13]. Karakter bangsa merupakan identitas nasional yang melekat pada suatu bangsa. Karakter bangsa Indonesia tercermin dari perilaku warga negaranya yang berlandaskan pada nilai-nilai kebajikan serta prinsip-prinsip tertentu. Sementara itu, karakter bernegara mengacu pada sikap, perilaku, dan prinsip yang seharusnya dimiliki oleh setiap warga negara dalam melaksanakan peran serta tanggung jawabnya terhadap bangsa dan negara [14]. Dalam upaya membangun karakter sebagai anggota masyarakat, hambatan muncul akibat pengaruh budaya asing dan dampak globalisasi. Banyak siswa memiliki perangkat elektronik, yang memudahkan mereka terpapar budaya asing yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai nasional. Situasi ini menyulitkan guru dan orang tua untuk menanamkan karakter nasional pada anak-anak. Lebih lanjut, platform media sosial seringkali menyebarkan konten yang egois dan materialistis, serta tidak sejalan dengan nilai-nilai seperti persatuan, cinta tanah air, dan tanggung jawab terhadap sesama. [15].

Beberapa fenomena tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran lembaga pendidikan, dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter berperan langsung terhadap pendidikan agar dapat membedakan mana yang merupakan baik dan tidak baik. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan pada peserta didik, sehingga mereka mampu bersikap positif dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Penanaman pendidikan karakter sejak usia dini diyakini akan memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan peserta didik saat mereka dewasa [16]. Pendidikan karakter merupakan tindakan-tindakan positif yang dilakukan oleh guru dan dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Tindakan positif tersebut mencakup sikap peduli, jujur, rajin, tekun, bertanggung jawab, serta menghormati orang lain.[17] Nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter ada 5, salah satunya yakni Nasionalis. Nasionalis merupakan sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa serta menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompok. Subnilai nasionalis: Apresiasi budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin.[16]

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pengembangan lembaga sekolah yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menyalurkan minat dan bakat siswa, membentuk kepribadian yang positif, memperkuat iman dan takwa, serta menjadikan siswa sebagai warga negara yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu memiliki kepekaan dalam menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler dengan mempertimbangkan potensi yang dimiliki siswa, agar dapat dikembangkan sesuai dengan minat dan bakat masing-masing [18]. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dapat dikatakan sebagai salah satu wahana yang efektif dalam menumbuhkan nilai nasionalisme pada peserta didik. Hal ini tampak jelas pada pelaksanaan Syarat Kecakapan Khusus (SKU) yang menuntut siswa untuk menguasai keterampilan sekaligus menginternalisasi nilai kebangsaan, seperti disiplin, cinta tanah air, gotong royong, dan kepedulian sosial. Dengan adanya kegiatan upacara bendera, kerja sama tim, dan kegiatan sosial, siswa tidak hanya mengasah keterampilan praktis namun juga belajar menghormati simbol nasional. Aspek rasa semangat kebangsaan dalam Syarat Kecakapan Umum (SKU) diterapkan pada SKU nomor 16,17,18. Dengan seperti itu SKU berfungsi sebagai alat konkret yang memberikan pengalaman langsung dalam membangun rasa nasionalisme di kalangan peserta didik. Penelitian mengenai pendidikan karakter dan nilai nasionalisme di tingkat sekolah dasar sudah banyak dilakukan, baik melalui pembelajaran di kelas maupun penguatan budaya sekolah. Akan tetapi, kebanyakan penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik menyoroti peran kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam membentuk sikap nasionalisme siswa. Padahal, Pramuka merupakan wadah penting untuk menanamkan nilai kebangsaan melalui pengalaman langsung seperti kerja sama dalam regu, pembelajaran kepemimpinan, dan kegiatan bakti sosial. Di sisi lain, kajian terdahulu cenderung hanya menggunakan satu kerangka teori, sementara penelitian yang mengintegrasikan teori pendidikan karakter Lickona (moral knowing, moral feeling, moral action) dengan konsep 9 Pilar Karakter Ratna Megawangi masih terbatas, padahal integrasi keduanya berpotensi memberikan gambaran lebih komprehensif tentang proses internalisasi nilai nasionalisme.

Selain itu, meskipun kegiatan Pramuka telah lama dilaksanakan di sekolah, berbagai fenomena menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan dan hasil, misalnya masih ditemui siswa yang kurang disiplin, bersikap individualistis, serta acuh terhadap simbol-simbol kebangsaan. Hal ini menandakan bahwa efektivitas kegiatan Pramuka dalam membentuk karakter nasionalisme belum optimal. Lebih lanjut, penelitian terdahulu juga jarang membahas hambatan implementasi secara mendalam, seperti keterbatasan guru pembina, minimnya dukungan orang tua, serta pengaruh budaya global dan penggunaan gadget yang memengaruhi sikap nasionalisme siswa. Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian yang fokus pada analisis nilai nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler

Pramuka di sekolah dasar dengan pendekatan studi kasus, sehingga mampu mengungkap baik potensi maupun kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda.

II. METODE

Metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu [19]. Penelitian kualitatif metode yang dilakukan oleh seseorang yang mampu mengambil data yang pada prinsipnya sebagai peneliti tunggal dalam segala aspeknya, walaupun di lapangan dapat dibantu oleh tim atau kelompoknya [20]. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interaktif dengan desain studi kasus tunggal yang berfokus pada satu Sekolah Dasar yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler Pramuka aktif pada siswa kelas V. Pendekatan studi kasus dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam tentang proses pembentukan dan implementasi nilai-nilai nasionalisme dalam konteks kegiatan Pramuka yang nyata. Penelitian ini didasarkan pada teori pendidikan karakter Ratna Megawangi yang menekankan pembentukan karakter melalui 9 pilar pendidikan karakter [21]. Penelitian ini dilakukan selama bulan Januari – Januari akhir yang dimana lokasi penelitian ini dilakukan pada SDN Trompoasri 1 di kecamatan Jabon, yang memenuhi kriteria memiliki program Pramuka aktif. Subjek penelitian ini meliputi 2 siswa kelas V yang aktif mengikuti Pramuka.

Teknik pengumpulan data ini menggunakan beberapa tahapan yakni, Wawancara semi terstruktur, Observasi, dan dokumentasi. Wawancara ini dilakukan kepada 2 siswa yang terlihat memiliki rasa nasionalisme rendah dan nasionalisme tinggi, Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta dampak kegiatan Pramuka terhadap pembentukan nilai nasionalisme siswa. Teknik observasi, Observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan latihan Pramuka untuk melihat implementasi nilai nasionalisme ini juga digunakan sebagai alat untuk memperoleh data secara langsung sikap nasionalisme 2 peserta didik kelas V, dengan tujuan sebagai memperoleh data lapangan yang bersifat umum kemudian mengerucut dan lebih spesifik terhadap permasalahan yang ingin ditanyakan sesuai dengan rancangan indikator yang dibuat. Teknik dokumentasi, Dokumentasi berupa foto kegiatan, foto ketika melakukan wawancara, jadwal latihan, serta dokumen pendukung lainnya digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi [22]. Miles dan Huberman juga mengatakan Dalam proses verifikasi, keabsahan data diperkuat melalui triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian [23]. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Data diperoleh melalui wawancara semi terstruktur kepada dua siswa kelas V, observasi langsung pada kegiatan latihan Pramuka, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan dokumen pendukung lainnya.

Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan indikator nilai nasionalisme yang mengacu pada teori 9 Pilar Pendidikan Karakter Ratna Megawangi. Data yang relevan kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan perbedaan implementasi nilai nasionalisme antara siswa dengan kategori nasionalisme tinggi dan rendah. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan yang diverifikasi secara terus-menerus agar hasil penelitian tetap konsisten dan sesuai dengan temuan di lapangan.

Teknik keabsahan data peneliti ini menggunakan teknik triangulasi data, yang dimana dilakukan dengan cara mengecek data yang sudah diperoleh melalui berbagai sumber, dan triangulasi metode sebagai alat uji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda, misalnya data dilakukan dari hasil wawancara dibandingkan dengan hasil temuan observasi dan hasil dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan sebagai bentuk analisis perbedaan nilai nasionalisme pada 2 siswa kelas V yang sudah salah satu kegiatan ekstrakurikuler wajib, yakni ekstrakurikuler pramuka. Pengumpulan data kali ini dilakukan melalui 3 tahapan yakni, wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai bentuk metode triangulasi data untuk menjamin keabsahan data. Analisis hasil penelitian terpacu pada teori pendidikan karakter Ratna Megawangi, khususnya 9 pilar karakter yang saling terkait dengan nasionalisme, yakni Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, Kemandirian dan Tanggung Jawab, Kejujuran/Amanah dan Diplomatis, Hormat dan Santun, Dermawan, Suka Menolong, dan Gotong Royong, Percaya Diri dan Pekerja Keras, Kepemimpinan dan Keadilan, Baik dan Rendah Hati, Toleransi, Kedamaian, dan Kesatuan.

Tabel 1. Data Siswa dengan Nilai Nasionalisme Tinggi (Partisipan A)

Aspek Nasionalisme	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya	Siswa menyatakan bersyukur dan mengikuti doa pembukaan kegiatan serta penutupan	Siswa menunjukkan sikap mengikuti doa dengan khidmat	
Kemandirian dan tanggung jawab	Siswa Mengaku bertanggung jawab terhadap tugas regu, dan menjalankan tugas mandiri dengan baik	Siswa menunjukkan sikap mampu menyelesaikan tugas tanpa disuruh	
Kejujuran dan amanah	Siswa Mengakui kesalahan saat latihan	Ketika pembina melakukan evaluasi siswa bersikap jujur saat evaluasi	
Hormat dan santun	Biswa mengaku erbicara sopan kepada pembina	Ketika saya mencoba mengobrol dengan partisipan, siswa menunjukkan sikap hormat	
Dermawan, suka menolong dan gotong royong	Siswa mengakui Senang membantu teman	Siswa terlihat secara langsung mempunyai inisiatif membantu teman kesulitan	
Percaya diri, kreatif dan pekerja keras	Siswa menyatakan Percaya diri saat memimpin regu	Ketika observasi siswa terlihat begitu aktif dan antusias	

Kepemimpinan dan keadilan	Siswa mengaku Tidak sombong meski berprestasi	Ketika waktu observasi siswa mampu mengatur anggotanya dengan adil	
Rendah hati dan toleransi	Siswa mengakui bisa Menghargai perbedaan antara dirinya dengan teman yang lain	Siswa menunjukkan sikap menghargai teman ketika berada di dalam 1 regu bahkan dalam berkelompok atau beregu lingkup besar.	
Cinta damai dan persatuan	Siswa mampu memberi dan memisahkan jika adanya perselisihan antar regu	Siswa menunjukkan sikap kerjasama lintas kelompok	

Tabel 2. Data Siswa dengan Nilai Nasionalisme Rendah (Partisipan B)

Aspek Nasionalisme	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya	Siswa mengakui mengikuti doa dengan sangat khidmat	Siswa terlihat mengikuti doa dengan kurang khidmat, terlalu banyak bercanda, dan terlihat berdoa dengan banyak bicara.	

Kemandirian dan tanggung jawab	Siswa Mengaku bertanggung jawab terhadap tugas regu	Siswa terlihat tidak menunjukkan bahwa dia menyelesaikan tugas dengan benar dan bertanggung jawab. Lebih banyak mengganggu teman dan banyak berbicara.	
Kejujuran dan amanah	Siswa menyatakan mengangguk jika ditanya mengakui kesalahan	Ketika siswa dipanggil kedepan ia nampak menghindari tanggung jawab, lebih memilih diam ditempat dibandingkan mempertanggung jawabkan apa yang sudah dibuat.	
Hormat dan santun	Siswa menyatakan Berbicara hanya seperlunya	Ketika peneliti melakukan wawancara siswa menunjukkan bahasa yang kurang sopan, lebih menggunakan bahasa sehari hari seperti berbicara kepada teman sebaya.	
Dermawan, suka menolong dan gotong royong	Siswa mengakui membantu teman dalam regu	Ketika terdapat tugas kelompok kecil ataupun besar, siswa terlihat masih pasif saat teman kesulitan, tidak ada inisiatif membantu, hanya diam melihat saja.	
Percaya diri, kreatif dan pekerja keras	Siswa mengatakan kurang percaya diri ketika bersama kelompok regu Kurang percaya diri	Ketika berbaris dan bekerja kelompok siswa terlihat tidak aktif dan cenderung bersembunyi dibalik teman temannya	

Kepemimpinan dan keadilan	Siswa mengatakan memiliki jiwa kepemimpinan	Ketika didalam regu siswa terlihat sangat pasif jika didalam regu atau pertemanan, seperti tidak adanya kontribusi dan saling membantu satu sama lain.	
Rendah hati dan toleransi	Siswa mengatakan bisa Menghargai perbedaan	Ketika dalam kelompok besar siswa kurang bisa menghargai, seperti ketika temannya berpendapat siswa kurang bisa menerimanya dengan rendah hati	
Cinta damai dan persatuan	Siswa lebih suka memilih teman sendiri	Ketika dianjurkan berkelompok siswa kurang kerjasama, sehingga sering terjadi kesalahpahaman antar anggota kelompok.	

Internalisasi Nilai Nasionalisme pada siswa dengan Nilai Nasionalis Tinggi

Penemuan penelitian melihat bahwa peserta didik dengan nilai nasionalisme tinggi memperlihatkan perkembangan pilar – pilar karakter yang seimbang. Terkhususnya cinta tanah air, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, peserta didik mampu memaknai kegiatan Pramuka sebagai sarana pembentukan karakter kebangsaan. Peserta didik mengaitkan aktivitas seperti upacara bendera, kepatuhan terhadap aturan, berbicara sopan, dan kerja regu sama dengan regu merupakan bentuk pengalaman cinta tanah air. Dalam pandangan menurut teori Ratna Megawangi, pemahaman nilai tersebut merupakan fondasi aal pembentukan karakter yang harus dikuatkan melalui kebiasaan.

Hasil Observasi menguatkan temuan wawancara dengan menunjukkan perilaku disiplin (datang tepat waktu, atribut lengkap), tanggung jawab (menyelesaikan tugas regu), serta kepedulian sosial (membantu teman tanpa diminta). Perilaku ini mencerminkan proses internalisasi nilai melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara konsesten. Ratna megawangi mengatakan bahwakarakter terbentuk melalui pergaulan positif yang terintegrasi dalam aktivitas setiap harinya, bukan hanya melalui metode ceramah semata.

Temuan observasi tersebut selaras dengan dokumentasi berupa daftar kehadiran, catatan pembina dan foto kegiatan pramuka yang menunjukkan kedisiplinan serta konsistensi keterlibatan siswa serta kepercayaan pembina terhadap peran yang dilakukan peserta didik dalam regnya masing masing. Keseuaian antara wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan adanya perpaduan data, sehingga bisa disimpulkan bahwa nilai nasionalisme pada peserta didik ini telah terinternalisasi secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter Ratna Megawangi yang menekankan keterpaduan antara pemahaman nilai, sikap, dan tindakan.

Internalisasi Nilai Nasionalisme pada Siswa dengan Nilai Nasionalisme Rendah

Sebaliknya, peserta didik dengan nasionalisme rendah memperlihatkan perkembangan pilar pendidikan karakter yang belum cukup optimal dan cenderung sebagian. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti kegiatan pramuka lebih karena kewajiban dari sekolah. Dalam kerangka teori Ratna Megawangi, kondisi ini menunjukkan bahwa lemahnya tahap internalisasi nilai, sehingga pembiasaan perilaku positif tidak menunjukkan perkembangan secara konsisten.

Hasil observasi ditunjukkan dengan dokumentasi berupa daftar kehadiran dan catatan dari pembina gugus depan maupun pembina satuan, serta pemantauan selama 1 bulan menunjukkan perilaku kurang disiplin, rendahnya tanggung jawab terhadap tugas regu, minimnya pastisipasidalam bekerja sama dengan kelompok, serta rendahnya rasa kepedulian sosial. Pilar pilar karakter tersebut tidak berkembang secara terintegrasi, yang berdampak pada lemahnya manifestasi nilai nasionalisme dalam perilaku nyata. Teori Ratna Megawangi menekankan bahwa ketidakseimbangan perkembangan pilar karakter akan menghambat terbentuknya karakter kebangsaan atau rasa nasionalisme yang utuh.

PEMBAHASAN

Pilar cinta tuhan dan segenap ciptaanya

Nilai religius yang tercermin dalam kegiatan doa sebelum dan sesudah kegiatan pramuka, serta penghormatan terhadap alam menunjukkan karakter religius dapat dimulai dari pembiasaan rutin. Menurut Yanti menyatakan bahwa kegiatan scout atau kepramukaan secara terstruktur mampu membentuk civic character yang meliputi aspek religius hingga spiritual dan nilai moral, termasuk rasa tanggung jawab terhadap lingkungan tugas kolektif.

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan integratif dengan mengacu pada kerangka 9 pilar pendidikan karakter Ratna Megawangi. Pendekatan ini dipilih sebagai proses internalisasi nilai nasionalisme sebagai kesatuan karakter yang berkembang secara simultan melalui kegiatan ekstra wajib yakni ekstrakurikuler pramuka yang dilaksanakan di setiap pendidikan Sekolah Dasar [24]. Dengan seperti itu, internalisasi pilar ini tidak hanya berdampak pada spiritual, namun juga menjadi landasan etika bagi siswa dalam memahami tanggung jawabnya terhadap jiwa nasionalisme dan bangsa. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang sebelumnya yang diteliti oleh Ivo Basri K pada tahun 2017. [25].

Pilar kemandirian dan tanggung jawab

Kemandirian dan tanggung jawab adalah pilar fundamental yang berkontribusi pada perkembangan karakter nasionalisme. Data dalam penelitian ini melihat siswa dengan rasa nasionalisme tinggi mampu mengikuti bahkan bekerja secara mandiri dan menyelesaikan tugas regu tanpa arahan terus – menerus. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melihat bahwa ekstrakurikuler pramuka dapat meningkatkan tanggung jawab serta keterampilan sosial peserta didik secara signifikan. Ini melihat bahwa pengalaman praktik langsung seperti pembagian tugas kepada masing masing regu di Pramuka dapat menginternalisasi nilai tanggung jawab secara efektif dan efisien. [26]

Pilar kejujuran dan amanah

Kejujuran didalam mengakui kesalahan dan amanah dalam menjalankan tugas merupakan indikator penting dalam pembentukan karakter nasionalisme. Pelatihan kepramukaan yang mensertakan wawancara mendalam dan observasi mampu menciptakan kesadaran etika dan moral siswa dengan lebih personal dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Hadiputri & Listyaningsih (2025) dan memperkuat argumen bahwa internalisasi nilai kejujuran tidak hanya terjadi melalui pernyataan verbal, namun juga melalui pengalaman nyata saat siswa menghadapi konsekuensi tindakan. [26]

Pilar hormat dan santun

Hormat dan santun dalam interaksi sosial siswa selama kegiatan pramuka merupakan ekspresi dari nasionalisme yang menghargai keberagaman dan aturan sosial. Pendidikan kepramukaan dapat menguatkan nilai sosial seperti menghargai perbedaan dan komunikasi interpersonal dalam konteks sekolah, kegiatan pramuka bukan semata merupakan latihan fisik namun juga merupakan alat praktik sosial yang memperkaya kemampuan siswa beradaptasi secara positif dengan orang lain.

Pilar dermawan, suka menolong, dan gotong royong

Nilai sosial seperti peduli, dermawan, gotong royong sangat mendasar dalam konteks kebangsaan yang mengedepankan solidaritas. Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas bersama seperti bakti sosial dan kerja kelompok memperkuat kesadaran sosial siswa dan memfasilitasi internalisasi nilai tersebut melalui habituasi dan refleksi pengalaman. Pembentukan karakter sosial ini penting untuk membangun rasa persatuan dan tanggung jawab sosial, 2 elemen yang menjadi inti nasionalisme.

Pilar percaya diri dan pekerja keras

Percaya diri muncul ketika siswa diberikan kesempatan untuk memimpin regu, mengambil keputusan, dan melaksanakan tugas secara mandiri. Kegiatan pramuka membentuk karakter seperti kepemimpinan dan rasa tanggung jawab yang besar dan berkaitan erat dengan self – efficacy siswa. Kepercayaan diri ini merupakan modal yang sangat penting bagi generasi muda untuk aktif dalam kehidupan berbangsa dan rasa nasionalisme yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Yanti (2019). Wahyu (2025) Ishmatullah et al., (2025). [24] [27] [28].

Pilar kepemimpinan dan keadilan

Kepemimpinan yang adil adalah cerminan pemahaman terhadap tanggung jawab yang kolektif dan penghargaan terhadap kontribusi setiap anggota kelompok atau regunya. Penelitian tentang strategi efektif dalam menumbuhkan rasa nasionalisme menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan kolektif dapat memperkuat kesadaran kepemimpinan dan keadilan sosial dengan dukungan pembimbing fasilitator teladann. Nilai ini juga sangat penting karena nasionalisme tidak hanya soal kecintaan pada bangsa, namun juga kemampuan menjaga keadilan di antara warga negara.

Pilar Baik dan Rendah Hati

Sikap baik dan rendah hati terlihat ketika siswa menghadapi tantangan setiap kelompok dan belajar untuk menghargai perbedaan pendapat. Studi mengatakan karakter siswa melihat pentingnya pengalaman sosial yang

mempertemukan siswa lintas latar belakang untuk membangun sikap saling menghormati dan rendah hati. Hal ini sangat penting, karena rendah hati membentuk pribadi yang sangat siap bekerja sama tanpa dominasi ego individu.

Pilar Toleransi, Kedamaian, dan Kesatuan

Toleransi dan menjaga kedamaian merupakan nilai utama dari nasionalisme yang sehat. Penelitian terdahulu menunjukkan ekstrakurikuler pramuka menunjukkan bahwa kegiatan berkelompok ataupun beregu, seperti perkemahan bersama, keterbukaan terhadap antar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam konteks sosial membantu siswa memahami pentingnya persatuan sebagai wujud nasionalisme yang praktis. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh (Syaharuddin, et al., 2026), (ILZAM AFDILA, et al., 2025), (Febri Listiarum, et al., 2025) yang menunjukkan pilar toleransi, kedamaian, dan kesatuan bisa dijalankan dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka, sebagai wadah utama untuk meningkatkan nilai nasionalisme. [29] [30] [31].

Hasil triangulasi data melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan pramuka sendiri dapat berfungsi sebagai wahana pembelajaran kontekstual yang sangat efektif dalam menanamkan nilai – nilai karakter yang selaras dengan nilai nasionalisme. Bersandingan SKU (syarat kecakapan umum) pada kepramukaan pada poin 16,17,18 yang mengangkat nilai nasionalisme. Nilai religius, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, kepemimpinan, toleransi bahkan memaknai berbagai makna pancasila dan kiasan bendera merah putih muncul secara terpadu pada setiap aktivitas kepramukaan. Seperti upacara ataupun apel pembukaan, kerjasama dengan regu, mengikuti arahan dari pembina, hingga sampai kegiatan bakti sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi karakter tidak berlangsung secara parsial, melainkan melalui pengalaman langsung yang berulang dan sekaligus bermakna.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka memiliki peran signifikan dalam menanamkan dan menginternalisasikan nilai – nilai nasionalisme pada siswa kelas V sekolah dasar. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, kegiatan pramuka mampu menjadi wahana pembentukan karakter yang mencakup disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, kepedulian sosial, kepemimpinan, toleransi, serta rasa cinta tanah air. Nilai – nilai tersebut terinternalisasi secara bertahap melalui pembiasaan, keteladanan pembina, serta keterlibatan aktif siswa dalam berbagai aktivitas kepramukaan.

Hasil triangulasi data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat internalisasi nilai nasionalisme antara siswa dengan nasionalisme tinggi dan siswa dengan nilai nasionalisme rendah. Siswa dengan nasionalisme tinggi memperlihatkan konsistensi antara pemahaman nilai, sikap, dan perilaku dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka, sedangkan siswa dengan nasionalisme rendah cenderung belum mampu menerapkan nilai – nilai yang tertulis secara utuh dalam perilaku nyata bahkan sehari – hari. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor individual dan faktor motivasi intrinsik siswa, intensitas keterlibatan dalam kegiatan, pembiasaan yang belum berkelanjutan, serta pengaruh lingkungan sosial.

Secara teoritis, temuan ini dikuatkan dengan relevansi teori pendidikan karakter dari kerangka 9 pilar pendidikan karakter Ratna Megawangi dalam menjelaskan proses pembentukan nilai nasionalisme pada peserta didik sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka jika dilakukan secara konsisten, terencana, dan terintegrasi dengan budaya sekolah serta didukung oleh peran aktif guru, pembina, dan orang tua, sehingga pembentukan karakter nasionalisme dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, saya panjatkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya senantiasa diberi kesehatan jasmani dan rohani hingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang tulus juga saya sampaikan kepada para guru dan dosen pembimbing yang dengan sabar dan penuh dedikasi telah membagikan ilmu, arahan, serta bimbingan dalam proses penyusunan tugas akhir ini. Tak lupa, rasa hormat dan terima kasih yang mendalam saya persembahkan kepada kedua orang tua dan keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat tanpa henti dalam setiap langkah perjalanan saya. Dan juga kepada kakak tercinta saya Yuniar Windasari, Richa Damayanti, Anik Mauliana, Yanuar Richo, yang telah mendukung penuh dan mensupport serta memberi semangat saya dalam proses penulisan artikel, serta teman teman semua yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu trimakasih untuk semua doa dan motivasinya.

REFERENSI

- [1] E. Ratna Megawangi, Kartikowati, 9 *PILAR PENDIDIKAN KARAKTER*.
- [2] Kemendikbudristek, “Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini,” 2019.
- [3] E. M. Hilda and T. Haryati, “Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar

- Pancasila Karakter Mandiri di Sekolah Dasar,” vol. 8, pp. 909–914, 2025.
- [4] J. Ilmiah and W. Pendidikan, “Peran Guru dalam Implementasi P5 untuk Membangun Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar,” vol. 11, pp. 178–188, 2025.
 - [5] M. Faradisa and T. Ningsih, “Implementasi Nilai Nasionalisme Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Pada Siswa Kelas Iii Di Sd Negeri 01 Samedo,” *J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 5, no. 2, pp. 1755–1765, 2025, [Online]. Available: <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/2924/1050>
 - [6] J. P. Dasar, C. F. Pasudi, S. N. Arsyad, and A. Irwandi, “Pengaruh Keaktifan Kegiatan Pramuka Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Di Upt Spf Sd Inpres Galangan Kapal Ii Kota Makassar the Influence of Activity of Scouting Activities on Student Nationalism Attitude At Upt Spf Sd Inpres Makassar City Shipship Ii,” vol. 7, no. 2, pp. 375–384, 2022.
 - [7] M. Munawarsyah, H. Fakhrrurridha, and M. Muqowim, “Character Education for Teenagers in the Era of Society 5.0 Thomas Lickona’s Perspective,” *EDUKASIA J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 2, pp. 127–138, 2024, doi: 10.62775/edukasia.v5i2.984.
 - [8] M. A. Putri and S. I. Prahesti, “Mengintegrasikan Buku 9 Pilar untuk Pendidikan Karakter di TK Anak Cerdas Ungaran: Sebuah Studi Implementasi,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 1, pp. 10–22, 2025, doi: 10.31004/obsesi.v9i1.6674.
 - [9] W. Purbonuswanto and M. Darmowiyono, “Penanaman nasionalisme melalui pembelajaran budaya lokal di sekolah dasar Solafide Semarang,” *JPI (Jurnal Pendidik. Indones. J. Ilm. Pendidik.*, vol. 8, no. 1, 2022, doi: 10.20961/jpiuns.v8i1.62506.
 - [10] E. Do Berra, “Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran PKN Di SD Negeri 08 Rejang Lebong,” *Skripsi*, pp. 1–152, 2019, [Online]. Available: <http://e-theses.iaincurup.ac.id/638/>
 - [11] E. Helena, Rima Lady, “Rima Lady Helena, Fenomena Fanatisme di Komunitas Runners Bandung (Studi Fenomenologi Mengenai Fanatisme di Komunitas Runners Bandung), e-Proceeding of Management : Vol. 2, No.1, April 2015 1,” vol. 2, no. 1, pp. 1–12.
 - [12] S. Sugiyanto, S. Y. LN, and M. Supriatna, “The Implementation of Tut Wuri Handayani Values at the Taman Muda Elementary School Jetis Yogyakarta,” *J. Prima Edukasia*, vol. 11, no. 2, pp. 303–318, 2023, doi: 10.21831/jpe.v11i2.63617.
 - [13] Dahniar, “SISTEM PENDIDIKAN, PENDIDIKAN SEBAGAI SISTEM DAN KOMPONEN SERTA INTERPENDENSI ANTAR KOMPONEN PENDIDIKAN,” vol. 7, no. 3, pp. 1–12, 2021.
 - [14] A. S. Santika, A. Kurniawan, L. P. Maretha, N. A. Nabila, and S. Supriyono, “Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Karakter Bangsa dalam Berbangsa dan Bernegara,” *IJEDR Indones. J. Educ. Dev. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 609–613, 2024, doi: 10.57235/ijedr.v2i1.1909.
 - [15] M. Syafudin, “Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa,” *Aulada J. Pendidik. dan Perkemb. Anak*, vol. 3, no. 1, pp. 71–82, 2021, doi: 10.31538/aulada.v3i1.863.
 - [16] W. Wijanarti, I. N. S. Degeng, and S. Untari, “Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN III Bondowoso - Digital Library IAIN Jember,” *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, vol. 4, no. 3, pp. 393–398, 2019, [Online]. Available: <http://digilib.iain-jember.ac.id/380/>
 - [17] E. A. E. Nur Agus Salim, Akbar Avicenna, Suesilowati, A. D. Y. Maru Mary Jones Panjaitan, A. N. C. S. Siti Saodah Susanti, H. L. Titik Pitriani Muslimin, David Soputra, and I. N. S. Ika Yuniwati, Tri Suhartati, *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*. 2022.
 - [18] A. Dahliyana, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Esktrakurikuler Di Sekolah,” *J. Sosioreligi*, vol. 15, no. 1, pp. 54–64, 2020, [Online]. Available: <http://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/view/5628/3821>
 - [19] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. 2019.
 - [20] R. P. Anto *et al.*, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapannya*, vol. 2. 2024.
 - [21] R. Megawangi and M. Sc, “9 Pilar Karakter Anak”.
 - [22] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, “Qualitative Data Analysis,” 2013.
 - [23] M. B. M. A. M. H. Johnny and Saldaña, *Qualitative Data Analysis*. 2014.
 - [24] N. Yanti, “Journal of Elementary School Education,” pp. 45–49, 2025.
 - [25] I. B. K, “PENDIDIKAN KARAKTER DAN MULTIKULTURAL,” vol. 1, pp. 247–251, 2017.
 - [26] L. Lucky Sha’as Hadiputri, “Jurnal Pendidikan dan Konseling,” vol. 4, pp. 3840–3858, 2022.
 - [27] Wahyu kusumaningtyas, “PENGELOLAAN KARAKTER KERJA KERAS DALAM EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DI SD N 1 PLOSOREJO PUBLIKASI,” 2016.
 - [28] A. R. Ishmatullah, A. O. Putri, M. Herlinawati, R. Nur, S. V. Savira, and P. A. Rakhman, “PERAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SDN SERANG 10,” vol. 5, no. 1, pp. 210–214, 2025.
 - [29] I. A. Putra and W. Wakhudin, “Scouting-based approach to strengthen social care character in elementary students ’ extracurricular activities,” vol. 10, no. 1, pp. 128–142, 2026.

- [30] M. Yamin *et al.*, “KOMPETENSI SOSIAL SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH efektif dalam mendukung pembentukan karakter siswa di sekolah . Banyak penelitian,” vol. 3, no. 2, pp. 61–80, 2026.
- [31] F. Listiarum and N. Mediatati, “Cultivating Students ’ Nationalism Attitudes Through Scout Extracurricular,” vol. 2, no. 1, pp. 137–152, 2025, doi: 10.29313/masagi.v2i1.6304.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.